

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi kesehatan merupakan suatu bentuk keahlian yang dikembangkan oleh suatu individu untuk mencari, memahami, mengevaluasi dan menggunakan suatu informasi kesehatan untuk mengurangi risiko kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup.⁽¹⁾ Literasi kesehatan yang dimiliki seseorang dapat menggambarkan perilaku kesehatannya. Perilaku kesehatan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat merupakan gambaran tentang keadaan kesehatan yang terjadi di masyarakat.⁽²⁾ Tingkat derajat kesehatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh literasi kesehatan. Pada kesehatan masyarakat, literasi kesehatan dipandang sebagai aset yang dapat mengurangi perbedaan kesehatan dan dapat meningkatkan kualitas kesehatan individu.⁽³⁾

Tingkat literasi kesehatan yang tidak memadai atau rendah memiliki hubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang tindakan kesehatan yang bersifat preventif, perawatan diri, dan pengobatan.⁽⁴⁾ Literasi kesehatan yang rendah akan berdampak pada rendahnya status kesehatan, ketidakpahaman mengenai masalah kesehatan, pengobatan dan meningkatnya biaya untuk kesehatan.⁽⁵⁾ Dampak dari tingkat literasi kesehatan yang rendah juga berkaitan dengan tingginya angka penggunaan layanan rawat inap dan kedaruratan, buruknya kemampuan dalam pilihan pengobatan, buruknya kemampuan untuk memahami pesan kesehatan, buruknya pengetahuan mengenai penyakit dan keadaan kesehatan pribadi, dan populasi lansia memiliki risiko kematian lebih tinggi.⁽⁶⁾ Banyak hasil penelitian

yang menunjukkan tingkat literasi kesehatan masyarakat yang rendah, hal tersebut tidak hanya berdampak pada kepatuhan pengobatan tetapi juga berdampak pada rendahnya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan.⁽⁷⁾

Dari data *European Health Literacy Survey* tahun 2014 terdapat 8 negara di Eropa yang memiliki literasi kesehatan bermasalah, diantaranya yaitu Austria, Bulgaria, Jerman, Belanda, Spanyol, Polandia, Irlandia, dan Yunani.⁽⁸⁾ Sedangkan, data dari *Asia-Pacific Literacy Database* menunjukkan bahwa dari 20 negara di asia, Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat literasi rendah.⁽⁹⁾ Menurut hasil survey lainnya yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi tingkat literasi ke-62 dari 70 negara, hal ini diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).⁽¹⁰⁾

Literasi kesehatan di Indonesia masih dinilai menjadi hal baru yang berguna untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan melalui kemudahan masyarakat untuk mengakses informasi mengenai kesehatan.⁽¹¹⁾ Media dan sumber informasi kesehatan membuat masyarakat kurang paham karena semakin berkembang dan memiliki informasi yang beragam, untuk itu diperlukan pemahaman mengenai literasi kesehatan berpacara mengakses, memahami, menilai untuk membuat keputusan dalam hal kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan.⁽¹²⁾ Literasi kesehatan dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami informasi. Oleh karena itu, jika seseorang tidak dapat membaca dengan lancar maka juga akan sulit untuk memahami informasi.⁽¹³⁾

Salah satu survey yang dilakukan di Kota Semarang tahun 2014 pada 1029 responden menunjukkan 65% responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah, survey tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia muda banyak yang mempunyai tingkat literasi kesehatan yang rendah.⁽¹⁴⁾ Dalam hal ini usia muda digolongkan pada remaja usia sekolah. Menurut Departemen Kesehatan remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 10 – 19 tahun.⁽¹⁵⁾ Menurut hasil survey lainnya yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, literasi remaja di Indonesia menempati posisi tingkat literasi ke-73 dari 79 negara, hal ini diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*.⁽¹⁰⁾ Penelitian lainnya juga dilakukan pada usia muda di Kota Depok yaitu usia sekolah SMA pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 46,4% remaja memiliki literasi kesehatan bermasalah, hal tersebut memiliki selisih sedikit dengan remaja yang memiliki literasi memadai.⁽¹⁶⁾

Literasi kesehatan dapat berperan dalam pengaplikasian pengetahuan kesehatan pada remaja. Fase remaja dapat menjadi waktu yang tepat untuk meningkatkan kapasitas literasi kesehatan pada remaja yang bertujuan untuk dapat menerapkan pola hidup sehat dan mencegah perilaku beresiko, seperti merokok, minum alkohol, seks bebas, obesitas, dan gangguan kesehatan mental.^{(17),(18)} Hal tersebut disebabkan karena pada saat tersebut remaja mengalami perkembangan secara fisik, pemikiran, dan emosional yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kesehatan mereka.⁽¹⁹⁾

Faktor yang dapat mempengaruhi literasi kesehatan pada remaja diantaranya adalah penggunaan media, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.⁽¹⁷⁾ Studi menunjukkan bahwa literasi kesehatan pada anak

usia sekolah tergolong rendah, sehingga diperlukan intervensi pendidikan literasi kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja.⁽²⁰⁾ Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang, yaitu jenis kelamin, pendapatan, dan akses informasi kesehatan.⁽²¹⁾ Untuk pendapatan, remaja masih bergantung dengan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh orang tuanya.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan Rozanah (2017) terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat literasi kesehatan.⁽¹⁶⁾

Penelitian lainnya yang dilakukan di Malaysia tahun 2014 menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang mempunyai pendapatan rendah memiliki literasi kesehatan yang rendah dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang berpendapatan tinggi.⁽²²⁾ Selain itu, jenis kelamin perempuan memiliki tingkat literasi kesehatan lebih tinggi daripada laki-laki, hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih dapat mengelola kesehatan sehingga dapat lebih memahami informasi kesehatan dibandingkan laki-laki²³. Salah satu penelitian yang dilakukan pada remaja SMA di kota Bogor juga menunjukkan adanya hubungan pendapatan keluarga dan jenis kelamin dengan tingkat literasi kesehatan pelajar SMA.⁽²³⁾

Faktor akses pelayanan kesehatan juga dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan, artinya hal tersebut dapat mempengaruhi keterampilan individu untuk memperoleh, memahami, serta menerapkan informasi kesehatan yang didapatkan dari tenaga kesehatan sehingga dapat mempengaruhi literasi kesehatan.⁽⁵⁾ Selanjutnya, akses informasi kesehatan dapat menjadi penentu untuk tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi faktor yang sangat penting dalam literasi kesehatan, sehingga melalui akses informasi kesehatan seseorang dapat memberikan informasi

kesehatan. Pada zaman ini, remaja dapat mengakses informasi kesehatan dimanapun, baik itu di sekolah, keluarga, lingkungan, maupun media massa. Sumber yang dapat menjadi informasi kesehatan adalah media tradisional, media digital, dan ahli kesehatan dimana media tradisional yang dimaksud dapat seperti buku, brosur, serta majalah.⁽²⁴⁾ Dibandingkan dengan media tradisional, remaja pada zaman sekarang lebih memiliki media digital seperti internet untuk mengakses segala bentuk informasi.

Saat ini teknologi informasi merupakan alat untuk menyebarkan seluruh informasi termasuk informasi kesehatan sehingga akses terhadap teknologi informasi menjadi salah satu determinan literasi kesehatan.⁽²⁵⁾ Perkembangan teknologi informasi di zaman ini sangat berkembang dengan pesat sehingga informasi dapat berkembang dengan cepat.⁽²⁶⁾ Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 78,19% dari total penduduk Indonesia, yaitu menembus 215,6 juta jiwa dimana tingkat penetrasi internet pada kelompok usia 13 – 18 tahun di Indonesia mencapai 99,16% pada tahun 2021 – 2022 sedangkan di Sumatera Barat menduduki peringkat ke-8 dari 38 provinsi di Indonesia, yaitu sebesar 80,31%.⁽²⁷⁾ Tingginya penggunaan internet dan media sosial pada remaja belum tentu menjadi tolak ukur bahwa remaja memiliki tingkat literasi kesehatan yang memadai.

Penelitian mengenai literasi kesehatan di Indonesia khususnya di Sumatera Barat masih belum ada ditemukan terutama pada anak usia remaja tepatnya pelajar SMA. Usia remaja SMA adalah suatu waktu pertukaran antara remaja menuju usia dewasa, dimana pada saat ini terjadi perubahan fisik dan pencaian jati diri yang dapat mempengaruhi perilakunya pada masa depan nanti.⁽²⁸⁾ Survey mengenai

literasi kesehatan pada remaja pernah dilakukan pada siswa SMA kelas XI Mia di Kabupaten Malang, dimana siswa tersebut memiliki literasi kesehatan yang rendah yang menunjukkan sebanyak 85,8% siswa tergolong rendah dalam mengakses informasi kesehatan.⁽²⁹⁾

Pengukuran literasi kesehatan pada remaja dapat dilakukan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh *The European Consortium* berupa instrumen yang berbentuk kuesioner *The European Health Literacy Survey (HLS-EU)*. Instrument tersebut melibatkan beberapa jenis pertanyaan diantaranya kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan pada tiga ranah pertanyaan yang meliputi pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan¹. Instrumen HLS-EU merupakan cara pengukuran yang andal dan mempunyai konsep yang valid, pertanyaannya sudah diujikan validasinya dalam studi multinasional.⁽³⁰⁾

Menurut survey awal yang sudah dilakukan oleh penulis pada 10 pelajar di Kota Payakumbuh menggunakan alat ukur literasi kesehatan HLS-EU Q16 menunjukkan bahwa sebanyak 40% pelajar memiliki literasi kesehatan memadai, 50% pelajar memiliki literasi kesehatan bermasalah, dan 10% pelajar memiliki literasi kesehatan tidak memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki literasi kesehatan rendah.

Remaja bisa mendapatkan masalah jika mereka memiliki literasi kesehatan dan kemampuan mengakses informasi yang buruk. Saat ini, seluruh informasi sangat mudah didapatkan oleh remaja tetapi informasi yang diperoleh tersebut belum dapat dijamin kebenarannya. Hal tersebut juga akan mempengaruhi literasi kesehatan remaja karena pada masa ini remaja akan mengembangkan perilaku kesehatannya untuk seumur hidup sehingga keterampilan literasi kesehatan yang

baik dapat mendukung *life style* mereka untuk mencari informasi kesehatan yang valid.⁽³¹⁾ Penelitian mengenai literasi kesehatan pada pelajar di Kota Payakumbuh untuk saat ini masih belum ditemukan. Sehingga berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Determinan Tingkat Literasi Kesehatan Pada Pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana hubungan antara akses informasi kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, dan jenis kelamin dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan tingkat literasi kesehatan pada remaja SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi literasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi akses informasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi akses pelayanan kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapatan keluarga pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.
6. Untuk mengetahui hubungan akses informasi kesehatan dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.
7. Untuk mengetahui hubungan akses pelayanan kesehatan dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.
8. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.
9. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai hubungan akses informasi kesehatan, pendapatan keluarga dan jenis kelamin dengan literasi kesehatan pada pelajar.

1.4.2 Bagi Remaja

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi remaja dapat mengetahui tingkat literasi kesehatan yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan pembelajaran untuk meningkatkan gerakan literasi kesehatan.

1.4.3 Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan dengan penelitian ini, institusi pendidikan dapat memperoleh informasi yang dimuat dalam penelitian ini untuk dapat menjadi bahan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai literasi kesehatan pada pelajar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan akses informasi kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, dan jenis kelamin dengan literasi kesehatan pada pelajar SMA/SMK/MA di Kota Payakumbuh yang akan dilakukan pada bulan April – Juli tahun 2024 dengan jumlah populasi sebanyak 12.465 pelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *observasional analitik* dengan desain studi *cross-sectional*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen berupa akses informasi kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, dan jenis kelamin. Sedangkan, variabel dependen berupa tingkat literasi kesehatan. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square*.

